

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedatangan imigran-imigran Tionghoa ke pantai timur Sumatra telah menjadi perhatian sebagai suatu keajaiban yang menarik. Bangsa yang ulet ini datang ke Sumatra Timur sebagai kuli. Etnis Tionghoa datang bermigrasi ke Indonesia, khususnya, dan di Asia Tenggara pada umumnya, datang merantau dengan tujuan untuk mencari nasib peruntungan yang baik. Hal ini dilakukan orang Tionghoa, oleh karena didorong oleh keadaan aspek ekonomi, terutama oleh karena kehidupan yang serba seret akibat dari padatnya penduduk, sehingga sedikit memberikan kemungkinan bagi usaha mata pencaharian. Bangsa China datang ke Indonesia sejak dulu hingga sekarang adalah secara perorangan. Mereka rata-rata berminat untuk melakukan pengembangan usaha dagang, atau banyak pula yang bekerja sebagai buruh di perusahaan milik Belanda sebagai buruh bayaran. (Mahendra, 1996: 52)

Pada waktu kaum emigrasi Tionghoa datang ke Indonesia, kehidupan penduduk pribumi tergantung dari hasil pertanian dalam struktur masyarakat feodalisme. Penduduk pribumi tidak menyukai usaha perdagangan. Tetapi berbeda dengan orang Tionghoa, gigih, rajin, dan memiliki etos kerja tinggi yang mengagumkan, itulah kesimpulan yang tepat bagi kuli tionghoa. Seperti dikutip dari Breman :

“sebelum matahari terbit, kuli ladang Cina sudah berada di luar untuk merawat tanaman tembakaunya yang masih muda, mnyiram persemaian, mencari ulat daun tembakau, atau menyimpan lahan untuk ditanami, dia terus bekerja smapai matahari terbenam, dan hanya beristirahat satu-dua jam pada siang hari. Tidak jarang pada malam terang bulan, lama sesudah kerja keras di hari kerja biasa, mereka masih sibuk dengan tembakaunya. Orang Cina biasa saja merupakan pekerja yang tidak simpatik, karena kesukaanya berteriak dan ribut, tetapi setiap tuan kebun harus menghormati mereka karena ia memiliko tenaga kerja dan prestasi kerja yang luar biasa (Breman, 1997:95).

Persoalan baru timbul setelah Nienhuys mendirikan N.V. De Deli Maatschappij pada 1868, dan menghapus sistem kerja borongan dan mengenalkan sistem kerja kontrak untuk kuli-kuli kebun tembakaunya, kebijakan inilah yang melahirkan “kuli kontrak”. Dalam sistem kontrak, setiap kuli diikat sebuah perjanjian kerja di perkebunan selama lima tahun-lalu diturunkan tiga tahun-dengan ketentuan yang berat sebelah .

Sistem ini ternyata merupakan celah bagi kuli Tionghoa untuk merubah nasib mereka yang hanya berupa kuli, setelah kontrak habis, mereka menjadi seorang pedagang dengan modal tabungan hasil gaji mereka sebagai kuli, mereka membuka kedai-kedai kecil dan berdagang keliling, tentu saja mereka tidak memiliki saingan, karena pribumi lebih suka menjadi kuli dari pada memikirkan urusan berdagang.

Hal itu merupakan titik balik bagi perekonomian etnis Tionghoa dan hal ini menyedot masuknya etnis Tionghoa ke Indonesia. Tetapi mereka bukanlah kesatuan yang homogen. Daratan Cina yang luas adalah ruang hidup berbagai kelompok etnis, demikian pula yang terbentuk di perantauan. Sebagian besar dari mereka berasal dari Kwang Tung, Kwangsi, Swatow, Hainan, Fukien, Hunnan, Fu Chow dan Amoy adalah kampung halaman etnis Hakka (Khek), Canton, Hokkien, Hailokhongs, Hainan, Hailam, Teochew, Luchius, Choachow, Hock dan Macao (Lubis dalam Nasrul, 1995:15).

Sosok sukses perantau Hakka ialah datang dengan keberanian dan sepasang pakaian yang diikat ke pinggang. Saat tiba tahun 1880 bekerja dan mendirikan kedai kecil dan kemudian menjadi sebuah toko dan terus berkembang, begitulah mereka beratah hidup.

Daerah Swatow dan Kwongfu di sekitar delta sungai merupakan kampung halaman orang-orang Canton yang disebut orang Kwongfu dan Puntis. Keahlian dasar orang Canton ialah keterampilan teknis seperti pandai besi, tukang kayu, penjahit dan pengusaha tekstil. Keahlian dan postur tubuh yang lebih besar dari suku lainnya membuat orang Canton dikenal dengan pendekar *kung-fu*.

Dari Fukien atau disekitar wilayah Shiang Shou dikenal orang Hokkien yang dialek Hokkien-nya menjadi “bahasa Pergaulan”. Pada umumnya orang Hokkien berhasil di bidang pedagang Eceran, pengusaha toko, pengusaha losmen sebagian

orang Hailam terkenal sebagai juru masak yang berasal dari pulau Hainan bersama orang-orang suku Hainan.

Penduduk asli pedalaman Swatow dan pulau-pulau di sekitar Hongkong saat ini adalah orang-orang Teochew dan Hailokhongs yang dikenal berwatak keras, gigih, kasar, dan tempramental. Di daerah asalnya orang Teochew dikenal kelompok warga miskin yang hidup seadanya. Namun, di perantauan orang-orang ini dikenal sebagai perantau sukses yang menonjol di bidang kegiatan ekonomi dan korporasi (Onghokham dalam Nasrul: 1990:28). Di Sumatra Timur, orang Teochew dikenal sebagai pengusaha perkebunan, pabrik dan pedagang besar .

Di wilayah pesisir pantai Fukien (Amoy dan Fuchow) dikenak orang Luchius, Coachow dan Hock. Jumlah mereka yang tergolong sedikit. Di tanah asal maupun di perantauan, orang-orang dari pesisir Amoy dan Fuchow lebih dikenal sebagai warga Cina miskin yang hidup mengelompok di penggir sungai, dekat pasar dan pelabuhan (Lubis dalam Nasrul:1995,34-35).

Suku-suku di etnis Tionghoa ini mulai menyebar ke seluruh pelosok Sumatra Timur termasuk ke Tebing Tinggi, mereka melakukan aktifitas ekonomi dan religi sehingga menghasilkan perbauran diantara suku sehingga membentuk komunitas-komunitas etnis Tionghoa yang didasari pada persamaan nasib dan suku bangsa.

Faktor kerja kontrak ternyata memiliki arti penting bagi pergerakan dan perkembangan etnis Tionghoa di Sumatra Timur, walaupun para tuan kebun menginginkan agar para kuli tetap memperpanjang kontrak kerjanya di perkebunan, tetapi tekad yang kuat untuk memiliki kehidupan yang lebih layak dengan tabungan uang yang diperoleh selama menjadi kuli, mendorong orang Tionghoa untuk membuka usaha kecil di sekitar daerah perkebunan dan tempat-tempat strategis lain, walau tidak sedikit para kuli yang kembali ke negaranya setelah kontrak habis.

Etnis tionghoa ini memulai usaha kecil seperti berdagang keliling, membuka kios-kios kecil dan bergerak di usaha barang mentah dan industri. Etnis tionghoa mulai membeli tanah-tanah dari orang Melayu seperti di daerah Lubuk Pakam, Tebing Tinggi dan Siantar dan mulai tersebar ke seluruh wilayah Sumatra Timur, makin lama mereka mulai menetap dan membentuk perkampungan Tionghoa yang makin lama makin menuju ke tengah kota dan membentuk usaha vital di kota. Pasang surut perkembangan etnis Tionghoa terjadi seiring dengan banyaknya peraturan-peraturan yang mempengaruhi sisi kehidupan etnis Tionghoa, sampai tahun 1968, agama dan adat istiadat Cina tidak diberikan kesempatan berkembang oleh pemerintah. dan pada masa itu etnis Tionghoa merasa sedikit tersisih di pemerintahan dan agama, ditambah lagi pada masa itu etnis Tionghoa juga dilarang untuk menggunakan bahasa Cina dan harus bersekolah di sekolah pemerintahan. Banyak juga dari mereka yang memeluk agama Kristen. Baru pada tahun 1969, pemerintah mengakui dua agama minoritas yaitu Buddha dan Konghucu, sebagai agama yang diakui secara resmi dalam UU no.5/1969.

Di kota Tebing Tinggi sendiri pada masa-masa perkebunan juga sudah ada etnis Tionghoa, mereka mengaku sudah mendirikan pekong-pekong kecil sebagai tempat persembahan dan ucapan terima kasih atas hidup mereka, dan hingga saat ini sudah sangat pesat perkembangan etnis Tionghoa di Tebing-Tinggi, sudah berdiri megah 5 Vihara mewah dan besar di pusat kota Tebing Tinggi, 1 tempat perkumpulan sosial sebagai tempat berkumpul dan mengadakan acara keagamaan, serta sekolah-sekolah yang mayoritas etnis Tionghoa dan mereka sudah tergabung dalam perkumpulan Batak Tionghoa Indonesia. Keberadaan dan komunitas etnis Tionghoa ini menarik minat penulis untuk melakukan penelitian berjudul.

“Komunitas Etnis Tionghoa di Kota Tebing Tinggi”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Latar belakang kedatangan etnis Tionghoa di kota Tebing Tinggi.
2. Latar belakang munculnya permukiman etnis Tionghoa di kota Tebing Tinggi.
3. Latar belakang kebangkitan sosial ekonomi etnis Tionghoa pasca zaman penjajahan.
4. Peran komunitas etnis Tionghoa dalam perkembangan sosial ekonomi di kota Tebing Tinggi

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas bahwa kajian tentang masyarakat Tionghoa di kota Tebing Tinggi memiliki kajian yang cukup luas, oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuat pembatasan masalah yang terfokus pada :

“Komunitas Etnis Tionghoa di Kota Tebing Tinggi”

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kedatangan Etnis Tionghoa di Kota Tebing Tinggi ?
2. Bagaimana Latar belakang munculnya permukiman etnis Tionghoa di kota Tebing Tinggi ?
3. Bagaimana Latar belakang kebangkitan sosial ekonomi etnis Tionghoa pasca zaman penjajahan?
4. Bagaimana Peran komunitas etnis Tionghoa dalam perkembangan sosial ekonomi di kota Tebing Tinggi?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses kedatangan Etnis Tionghoa di Kota Tebing Tinggi.
2. Untuk menguraikan latar belakang munculnya permukiman etnis Tionghoa di kota Tebing Tinggi.
3. Untuk menguraikan latar belakang kebangkitan sosial ekonomi etnis Tionghoa pasca zaman penjajahan
4. Untuk mengetahui peran komunitas etnis Tionghoa dalam perkembangan sosial ekonomi di kota Tebing Tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat lebih bagi mahasiswa dan kalangan terpelajar lainnya yang ingin meneliti lebih lanjut masalah etnis Tionghoa khususnya di Kota Tebing Tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain dan pihak-pihak yang ingin mengangkat judul ini dalam sebuah karya yang lebih besar lagi.